

**PEMBINAAN SIKAP SOPAN SANTUN MELALUI PEMANFAATAN
POWERPOINT DI SD MUHAMMADIYAH PIYUNGAN BANTUL
D.I.YOGYAKARTA**

Martono

martono@ecampus.ut.ac.id

UPBJJ-UT Yogyakarta

Abstrak

Kegelisahan dan kekhawatiran orang tua tentang merosotnya karakter anak khususnya dalam hal sopan santun akhir-akhir sudah pada fase memprihatinkan. Hilangnya sopan santun anak baik kepada teman sebaya, orang tua maupun guru sudah sangat masif. Upaya memperbaiki atau mengembangkan sopan santun kepada anak didik perlu mendapat perhatian dari semua pihak baik orang tua, masyarakat maupun sekolah dan lembaga pendidikan keagamaan di masyarakat. Sekolah merupakan lembaga resmi dari pemerintah secara moral berkewajiban untuk menanamkan nilai sopan santun kepada anak didiknya. Keberhasilan sekolah membina sopan santun kepada para anak didiknya merupakan gambaran kesuksesan dan ketentraman lahir batin baik orang tua maupun masyarakat. Salah satu media yang dikembangkan oleh guru adalah media powerpoint. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya pembinaan sikap sopan santun pada para siswa. Pudarnya sikap sopan santun yang dialami oleh para siswa memicu guru untuk mengembangkan metode dan media yang efektif dalam upaya pembinaan sikap sopan santun anak. Salah satu media yang dipilih adalah microsoft powerpoint. Pemanfaatan media powerpoint dalam upaya guru untuk membina sikap sopan santun para anak didiknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar dengan pemanfaatan powerpoint adalah : 1) Guru dituntut untuk menguasai penggunaan media powerpoint, 2) substansi yang tertuang dalam powerpoint harus sesuai dengan tuntutan moral yang ditentukan yaitu tumbuhnya sikap sopan santun pada siswanya, 3) Guru harus mampu melakukan evaluasi di akhir pembelajaran maupun di waktu lain, 4) Sikap sopan santun merupakan bagian yang terpenting dalam menentukan nilai mata pelajaran yang diberi tuntutan untuk itu.

Kata Kunci: Pembinaan. Sopan Santun, Power Point.

A. PENDAHULUAN

Pada saat ini terjadi kegelisahan dan kekawatiran para orangtua terutama yang memiliki anak usia sekolah dasar. Kegelisahan ini merupakan sesuatu yang sangat wajar karena sebagai orang tua tentu memiliki harapan agar anaknya menjadi anak yang sholeh, tutur bahasanya baik, sikapnya pada orang lain baik dan cara berpakaianya pun diharapkan baik dan sopan. Namun kenyataannya terdapat gejala yang memprihatinkan yang menimpa anak-anak usia sekolah dasar yaitu pudarnya sikap sopan santun. Sebagai indikatornya adalah mereka selaku orang jawa sudah tidak bisa menggunakan bahasa jawa “krama inggil” yang baik bahkan tidak bisa sama sekal. Disamping itu juga terdapat

sifat-sifat, egosentris, kurang santun, kepedulian terhadap sesama kurang, dsb. Harapan orang tua untuk memperbaiki perilaku anak-anak mereka ditumpukan pada sekolah yang muatan agamanya cukup tinggi yaitu sekolah dasar Muhammadiyah.

Di lingkungan sekolah dasar dimana anak-anak menuntut ilmu para guru juga merasakan hal yang sama seperti apa yang menjadi kegelisahan dan kekawatiran orang tua siswa. Pandangan para guru khususnya di SD Muhammadiyah Piyungan adalah para siswa perlu dibekali materi yang bersifat lokal yaitu membina budi pekerti yang baik khususnya dalam hal pembinaan sikap sopan santun. Di luar jam pelajaran (waktu istirahat / sebelum dan sesudah selesai jam pelajaran) para guru memperhatikan para siswanya tentang cara berbicara dengan pihak lain, cara berpakaian, cara bersikap dengan harapan mereka akan terpantau perilakunya sehingga dapat segera dilakukan pengarahan atau pembinaan jika terjadi sesuatu yang melanggar norma kesopanan.

Sebagai langkah preventif juga dapat dikatakan curatif para guru khususnya guru kelas V SD Muhammadiyah Piyungan merasa terpanggil untuk lebih kreatif dalam merumuskan dan memilih metode dan media pembelajaran yang efektif untuk pembinaan sikap sopan santun. Sesuai dengan pesatnya teknologi maka guru SD Muhammadiyah Piyungan menentukan media power point sebagai upaya penyampaian materi khususnya yang berkaitan dengan nilai sopan santun. Mata pelajaran yang digunakan sebagai sarana pembinaan sikap sopan santun adalah PKn.

Kondisi sebagian siswa kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah Piyungan terutama yang berhubungan dengan karakter mengalami kemerosotan atau tidak sesuai dengan harapan para orang tua maupun guru. Kondisi tersebut antara lain merosotnya sikap sopan santun, kurang peduli pada lingkungan, kurang bisa menjaga kebersihan, rasa hormat pada kakak kelas berkurang, rasa hormat pada guru dan Kepala Sekolah berkurang, rasa hormat pada penjaga sekolah kurang baik, dsb. Sikap anak dengan pedagang yang mengeliling pagar sekolah kurang hormat yang semestinya tidak dilakukan oleh anak-anak sekolah dasar. Anak usia kelas V sekolah dasar merupakan usia emas untuk terbinanya karakter siswa. Karakter anak usia sekolah dasar sangat mudah untuk direayasa, dimanipulasi, sehingga peran lingkungan baik teman sebaya, guru, kepala sekolah sangat besar kontribusinya dalam membentuk karakter anak. Disisi lain rasa meniru (imitasi) pada usia sekolah dasar sangat besar sehingga perlu kehati-hatian dari para guru dan kepala sekolah dalam bertutur kata, bersikap, berpakaian karena akan menjadi referensi anak anak untuk bersikap. Sesuatu yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh anak akan menjadi referensi anak untuk ditiru. Dengan demikian koordinasi secara periodik dari guru dan kepala sekolah sangat penting untuk dilakukan. Perencanaan yang matang dan terukur merupakan sesuatu yang mutlak untuk dirumuskan sebagai pedoman seluruh pihak yang bertanggungjawab terhadap pembinaan karakter para siswanya. Dalam tulisan ini memfokuskan pada upaya pembinaan siswa terutama “sikap sopan santun”.

Kondisi siswa seperti yang tertera diatas merupakan keprihatinan dari guru dan kepala sekolah khususnya guru kelas V. Keprihatinan tersebut melahirkan sebuah pemikiran untuk merumuskan strategi, metode dan media pembelajaran sebagai salah satu solusi untuk berupaya mengeliminir sikap siswa yang “dianggap” sudah pudar sikap sopan santunnya. Media yang dipilih oleh guru kelas V sekolah dasar Muhammadiyah

Piyungan adalah power point. Dengan media ini diharapkan akan menumbuhkan motivasi belajar siswa dan materi yang termuat dalam media power point akan menyentuhkan pikiran dan perasaan siswa sehingga diharapkan merupakan rujukan bagi siswa untuk bersikap dan berpirilaku.

Permasalahan yang muncul dan perlu segera mendapatkan perhatian dan solusi adalah kondisi karakter siswa khususnya sikap sopan santun yang sudah mulai pudar. Solusinya terutama dalam konteks pembelajaran adalah penggunaan media power pint. Untuk memperlancar penggunaan power point sebagai media pembelajaran maka guru hendaknya mahir dalam mendisain isi power point, mahir dalam mengoperasikan power point, dan mampu untuk merumuskan alat evaluasi yang berkaitan dengan sikap sopan santun. Pertanyaan yang muncul adalah dapatkah penggunaan media power point dalam pembelajaran PKn SD mampu merubah sikap siswa dari kurang sopan menjadi sopan dan dari sopan menjadi lebih sopan lagi.

Sikap sopan santun merupakan keutamaan dalam kehidupan bermasyarakat karena akan melahirkan kedamaian dan ketentraman. Menurut Doni Kusuma (2015 : 180 – 181) ada tiga alasan perlunya keutamaan, yaitu : 1) keinginan sensorial secara kodrati hanya merupakan sebageian dari kebaikan dalam diri manusia karena merupakan porsi dimana kita berbagi dengan ciptaan yang lebih rendah seperti binatang, 2) manusia memiliki dorongan naluri dari dalam dirinya berupa kehendak (*skill*), dan 3) manusia dalam bertindak melakukan banyak kegiatan secara serentak yang sangat kompleks.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media power point bagi pembinaan sikap sopan santun siswa khususnya di SD Muhammadiyah piyungan. Adapun dampak pengiringnya diharapkan para siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar, menambah wawasan dan pemikiran anak sehingga anak merasa lebih luas pandangannya, mengurangi kejenuhan anak dalam belajar, dan meningkatkan hasil belajarnya secara kuantitatif.

B. PEMBAHASAN

1. Profil SD Muhammadiyah Piyungan Bantul D.I.Yogyakarta

SD Muhammadiyah Piyungan adalah Sekolah Dasar (SD) swasta di bawah yayasan Muhammadiyah sehingga merupakan bagian dari amal usaha Muhammadiyah. Lokasi sekolah tersebut terletak di Jalan Yogya - Wonosari Km 11 atau tepatnya di desa Karangploso, Sitimulyo Piyungan Bantul. Secara kualitas Sekolah Dasar Muhammadiyah Piyungan sangat baik. Sebagai indikatornya adalah animo masyarakat yang akan menyekolahkan anaknya setiap tahunnya selalu menunjukkan peningkatan yang signifikan, dan hasil evaluasi belajar tertinggi di tingkat kecamatan. Ruang yang digunakan adalah 12 ruang kelas, 1 ruang atat usaha, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang gamelan, 2 ruang kantin, Masjid ditengah-tengah sekolah. Jumlah tenaga pengajar adalah 12 guru kelas, 2 guru TPA/seni baca Al-Qur'an, 2 guru olah raga, 1 guru bahasa Inggris, 2 guru agama Islam, 2 guru seni tari, 2 guru pencak silat, 2 guru/pembina pramuka/kepanduan dan 1 Kepala Sekolah.

Lokasi Sekolah Dasar Muhammadiyah Piyungan sangat kondusif untuk proses belajar mengajar. Lokasi tersebut ditengah-tengah kampung dan dipinggir jalan kampung, dekat dengan persawahan sehingga sangat tenang, udara bersih dan segar. Dari jalan raya masuk jalan desa kurang lebih 2 Km sehingga mudah untuk menjangkaunya. Transportasi angkutan umum baik bis besar maupun bis tanggung sangat mudah dijumpai sehingga sangat membantu mereka yang jauh dari sekolah dan tidak ada kendaraan pribadi.

2. Pengertian Pembinaan

Musanef mengatakan bahwa pembinaan adalah segala suatu tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna (Musanef,1991:11). Menurut Mathis (2002:112), pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Sedangkan Ivancevich (2008:46), mendefinisikan pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera.

Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan Organisasi” mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa :

- a. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.
- b. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (*change*).
- c. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.

Sedangkan, menurut Hidayat, S (1979: 10) bahwa: Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan dan stimulasi dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil lebih baik (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:134). Dengan demikian pembinaan khususnya dalam sopan santun dapat diartikan sebagai usaha sadar dari guru yang meliputi perencanaan, tindakan, pengawasan, evaluasi dan tindak lanjut yang berkaitan dengan sikap sopan santun yang ditujukan pada anak didiknya dengan tujuan anak memiliki sikap sopan santun atau hormat kepada orang lain.

Komponen-komponen pembinaan yang dijelaskan oleh Mangkunegara (2005:76) terdiri dari: 1) Tujuan dan sasaran pembinaan dan pengembangan harus jelas dan dapat dikur. 2) Para pembina yang profesional, 3) Materi pembinaan dan pengembangan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, 4) Peserta pembinaan dan pengembangan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan. Dalam

pengembangan program pembinaan, agar pembinaan dapat bermanfaat dan mendatangkan keuntungan diperlukan tahapan atau langkah-langkah yang sistematis.

Secara umum ada tiga tahap pada pembinaan yaitu tahap perencanaan pembinaan, tahap pelaksanaan pembinaan dan tahap evaluasi pembinaan.

3. Teknik Pembinaan

Teknik-teknik dalam suatu pembinaan yang fokusnya luas dan pada umumnya berjangka panjang, seperti pendapat Mintzberg yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya Manajemen menggambarkan empat cara mengenai teknik-teknik dalam suatu pembinaan, yaitu :

- a. Teknik Adaptif (teknik yang berliku-liku). Teknik yang sifatnya relatif dan terfragmentasi serta fleksibilitas, yakni suatu teknik yang mampu berjalan berliku-liku dalam menghadapi suatu hambatan.
- b. Teknik Perencanaan (*planning strategy*). Teknik ini memberikan kerangka pedoman dan petunjuk arah yang jelas. Menurut teknik ini perencana tingkat puncak mengikuti suatu prosedur sistematis yang mengharuskan menganalisis lingkungan dan lembaga/organisasi, sehingga dapat mengembangkan suatu rencana untuk bergerak ke masa depan.
- c. Teknik Sistematis dan Terstruktur. Teknik yang berdasarkan pilihan yang rasional mengenai peluang dan ancaman yang terdapat di dalam lingkungan dan yang disusun begitu rupa, supaya sesuai dengan misi dan kemampuan lembaga/organisasi.
- d. Teknik Inkrementalisme Logis. Merupakan suatu teknik perencanaan yang mempunyai gagasan yang jells mengenai tujuan lembaga/organisasi dan secara informal menggerakkan lembaga/organisasi ke arah yang diinginkan. Dengan teknik ini paling sesuai dengan situasi tertentu untuk mendorong lembaga/organisasi secara tahap demi tahap menuju sasarannya

Atas dasar itu, maka salah satu alternatif harus dipilih atau sudah menentukan pilihannya daripada beberapa alternatif itu

4. Sikap Sopan Santun

Menurut Asti Purwati sopan santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Terdapat 3 (tiga) prinsip dasar dalam sopan santun yaitu menghormati yang lebih tua (jabatan/ kedudukan/usia), menyayangi kepada yang lebih muda (jabatan/kedudukan/usia), dan tenggang rasa kepada sesamanya.

Disisi lain Asti Purwati menyatakan bahwa rasa hormat menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Lickona (2013:70) “penghormatan terhadap orang lain mengharuskan kita untuk memperlakukan semua orang bahkan orang yang kita benci sebagai manusia yang

memiliki nilai tinggi dan memiliki hal yang sama dengan kita sebagai individu”. Kesopanan juga merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadap orang lain

a. Macam-macam Sopan Santun

1) Kesopanan bahasa

Tinggi rendahnya derajat suatu bangsa dapat diukur dari bahasa yang digunakannya. Bahasa menunjukkan bangsa merupakan suatu ungkapan bahwa bahasa yang digunakan seseorang menggambarkan kehormatan dari yang menggunakan, menggambarkan derajat atau stratifikasi dari mana bangsa tersebut, menunjukkan kualitas dari bangsa, dan kewibawaan bangsa. Kesantunan seseorang dalam berbahasa menggambarkan tinggi moral atau karakter orang tersebut. Kesantunan bahasa dalam berkomunikasi akan menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi. Kurasein mengatakan bahwa bahasa yang dipergunakan dalam sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan pembicaraan (Kurasein, 1975:6). Lebih lanjut Siti Hajar Dkk (2012) mengatakan bahwa bahasa itu mencerminkan pribadi seseorang. Jika kita selalu menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan orang akan mencitrakan kita sebagai pribadi yang baik dan berbudi. Karena melalui tutur kata seseorang mampu menilai pribadi dari orang tersebut. Tapi sebaliknya jika dalam kesehariannya kita tidak memenuhi etika berbahasa santun. Orang lain akan mencitrakan kita sebagai pribadi yang buruk. Dengan demikian sopan santun seseorang dapat dilihat dari pemilihan kata dan penyusunan kalimat yang diucapkannya.

2) Sopan santun berperilaku

Pada dasarnya perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat adalah perilaku yang menjunjung tinggi kesopanan. Menurut Chazawi (dalam Asti Purwanti) santun adalah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif yang dicerminkan dalam perilaku dan perbuatan positif. “Perilaku positif lebih dikenal dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapan pun”. Norma kesopanan bersifat situasional dan kondisional dalam arti terikat oleh waktu dan tempat. Perilaku yang sekarang dianggap sopan belum tentu pada waktu yang akan datang dianggap sopan demikian sebaliknya. Perilaku sopan pada daerah tertentu belum tentu merupakan perilaku sopan pada daerah lain.

3) Sopan santun berpakaian / berbusana

Pakaian atau busana merupakan salah satu kebutuhan primer seseorang. Sebagai kebutuhan dasar pakaian mutlak dikenakan oleh setiap orang. Dalam perkembangannya pakaian disamping merupakan kebutuhan dasar pakaian atau busana merupakan simbol status sosial, jabatan, atau kedudukan sosial dimasyarakat. Menurut Anjar Firtriana Rahmah cara untuk mendapatkan citra berpakaian yang baik dan sopan dapat dilakukan upaya sebagai berikut: a) Memakai pakaian dengan ukuran yang pas, b) Usahakan pakaian rapi dan tidak

kedodoran, c) Usahakan model pakaian yang sopan (pakaian atasan menutup bagian atas sampai ke pinggang, berkerah, lengan tertutup sampai ke bahu, pakaian bagian bawah harus longgar, menutup bagian tubuh sampai ke pinggang, dan semuanya baik atasan maupun bawahan longgar), d) Pilih warna yang tidak menyolok dan bertabrakan, e) Pilih model pakaian yang tidak terlalu kuno.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi lunturnya sopan santun

Menurut Mahfudz (2010:03), berpendapat bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal yaitu: 1). Anak-anak tidak mengerti aturan yang ada, atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu. 2). Anak-anak ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya. 3) Anak-anak meniru perbuatan orang tua. 4). Adanya perbedaan perlakuan disekolah dan dirumah. 5) Kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini.

4. Microsoft Power Point

Asih Widi Harini (2011:1), PowerPoint adalah aplikasi untuk menyusun presentasi. Aplikasi ini sangat populer dan banyak digunakan oleh berbagai kalangan, baik profesional, akademisi, praktisi maupun pemula untuk aktivitas presentasi. Selanjutnya Catur Hadi Purnomo (2011:1) menyatakan, Presentasi Power Point adalah suatu cara yang digunakan untuk memperkenalkan atau menjelaskan sesuatu yang dirangkum dan dikemas ke dalam beberapa slide yang menarik. Tujuannya, orang yang menyimak (audience) dapat lebih mudah memahami penjelasan kita melalui visualisasi yang terangkum dalam slide teks, gambar/grafik, suara, video, dan lain sebagainya.

Beberapa alasan bagi para pendidik yang menggunakan power point sebagai media pembelajaran adalah : 1) kombinasi gambar, warna, tulisan sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa, 2) perhatian siswa mudah diarahkan sehingga proses pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, 3) sebagai terobosan media pembelajaran tradisional, dan 4) membantu guru yang kurang menguasai materi.

a. Kelebihan Powerpoint

Menurut Muhroghibi (2011) Power point memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu :

- 1) Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto.
- 2) Lebih merangsang anak untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji.
- 3) Pesan informasi secara visual mudah dipahami peserta didik
- 4) Tenaga pendidik tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan.
- 5) Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan, dan dapat dipakai secara berulang-ulang
- 6) Dapat disimpan dalam bentuk data optik atau magnetik. (CD / Disket/Flashdisk), sehingga praktis untuk di bawa ke mana-mana.

b. Kekurangan power point

- 1) Harus ada persiapan yang cukup menyita waktu dan tenaga
- 2) Jika yang digunakan untuk presentasi di kelas adalah PC, maka guru harus direpotkan oleh pengangkutan dan penyimpanan PC tersebut.
- 3) Jika layar monitor yang digunakan terlalu kecil (14" - 15"), maka kemungkinan besar peserta didik yang duduk jauh dari monitor kesulitan melihat sajian bahan ajar yang ditayangkan di PC tersebut
- 4) Para guru harus memiliki cukup kemampuan untuk mengoperasikan program ini, agar jalannya presentasi tidak banyak hambatan.
- 5) Pembelajaran sopan santun

5. Pembelajaran Sopan Santun

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Kemp (dalam Rusman, 2016) model pembelajaran didefinisikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Lebih lanjut Dick and Carry menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar para peserta didik atau siswa. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang maka guru selalu terikat dengan sebuah metode pembelajaran. Dalam mencapai satu tujuan pembelajaran dapat menggunakan satu atau lebih metode pembelajaran. Faktor lain yang menentukan keberhasilan guru adalah pemilihan dan penggunaan media pembelajaran.

Model pembelajaran yang diharapkan menunjang pembinaan sikap sopan santun meliputi perencanaan yang matang, pelaksanaan, dan evaluasi. Butir-butir moral terutama sopan santun harus dirancang secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek filosofi, sosial budaya, dan histori sehingga diharapkan diakhir pembelajaran nilai-nilai sopan santun akan menjadi pedoman dalam berhubungan dengan orang lain. Perencanaan yang akurat harus dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas yang dibatasi dengan ruang dan waktu walaupun sebenarnya pembelajaran sikap sopan santun tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan demikian guru harus mampu merancang pembelajaran sebaik mungkin dengan mempertimbangkan metode dan media agar pembatasan ruang dan waktu dapat diminimalisir. Diakhir pembelajaran guru harus melakukan evaluasi apa yang telah disampauikan. Evaluasi moral khususnya dalam hal sopan santun sebenarnya tidak dapat dilakukan evaluasi secara tertulis namun evaluasi dilakukan sepanjang masa baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini menuntut guru untuk selalu mengamati perilaku siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas (pelajaran belum dimulai, istirahat, menjelang pulang).

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik yaitu terwujudnya sikap sopan santun pada diri siswa maka perlu adanya upaya pembelajaran yang menyenangkan (joyfull instruction). Menurut Rusman (2016 : 326) pembelajaran yang menyenangkan adalah pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa

dalam proses pembelajaran. Guru harus memposisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. Dalam hubungan antara guru dan siswa dalam bingkai nilai-nilai sopan santun.

b. Media pembelajaran sikap sopan santun dengan menggunakan media powerpoint

Mata pelajaran yang digunakan sebagai media pembinaan sikap sopan santun adalah PKn. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Adapun fungsi mata pelajaran PKn adalah : Sebagai sarana pembinaan watak bangsa (National Character Building) dan pemberdayaan warga negara. (Depdiknas, 2006).

PKn sebagai media pembinaan sikap sopan santun karena secara substansi PKn berfokus pada moral atau tingkah laku. Menurut Lickona moral dapat dibedakan menjadi 3 yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (sikap moral), dan moral behaviour (perilaku moral). Pada tataran moral knowing yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan berbagai macam informasi tentang sopan santun melalui proses belajar mengajar. Informasi yang diberikan guru bersifat verbal sehingga dapat menimbulkan salah tafsir yang pada gilirannya salah bersikap dan salah bertindak. Dalam upaya mengurangi verbalisme tersebut maka sebaiknya seorang guru dalam pembelajaran diharapkan menggunakan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang digunakan guru di SD Muhammadiyah Piyungan adalah powerpoint. Media ini dipilih karena memiliki beberapa kelebihan. Menurut Muhroghibi kelebihan tersebut adalah 1) Penyajiannya menarik karena ada permainan warna, huruf dan animasi, baik animasi teks maupun animasi gambar atau foto, 2) Lebih merangsang anak untuk mengetahui lebih jauh informasi tentang bahan ajar yang tersaji, 3) Pesan informasi secara visual mudah dipahami peserta didik, 4) Guru tidak perlu banyak menerangkan bahan ajar yang sedang disajikan, 5) Dapat diperbanyak sesuai kebutuhan, dan dapat dipakai secara berulang-ulang, dan 6) Dapat disimpan dalam bentuk data optik atau magnetik. (CD / Disket/Flashdisk), sehingga praktis untuk di bawa ke mana-mana.

Menurut Alim Sumarmo langkah –langkah pembelajarannya meliputi : 1) Yakinkan bahwa semua media dan peralatan telah lengkap dan siap digunakan, 2) Jelaskan tujuan yang akan dicapai, 3) Jelaskan lebih dahulu apa yang harus dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran, dan 4) Hindari kejadian-kejadian yang bisa mengganggu perhatian/konsentrasi dan ketenangan peserta didik. Selanjutnya dikatakan bahwa berdasarkan langkah-langkah tersebut ilustrasi pembelajarannya adalah : 1) Mempersiapkan fasilitas yang dibutuhkan ketika pembelajaran, seperti laptop, LCD dan proyektor, 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, 3) Bersama-sama dengan peserta didik membahas

materi pembelajaran dan contoh soal yang disajikan pada slide presentasi, 4) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dimengerti, 5) Peserta didik mengerjakan soal latihan yang disajikan pada slide presentasi, dan 6) Guru menunjuk salah satu peserta didik yang telah menyelesaikan soal tersebut, kemudian mempersentasikan hasil jawabannya di depan kelas.

Meskipun guru telah menggunakan media powerpoint namun peran guru sebagai pendidik tidak boleh berkurang atau ditinggalkan. Di lingkungan sekolah guru merupakan figur sentral dan utama khususnya dalam pembentukan karakter siswa dalam hal pembinaan sikap sopan santun. Karena anak usia SD masih memiliki sifat imitasi yang sangat tinggi. Sehingga apa yang dilihat siswa terhadap gurunya akan menjadi pedoman dalam berkomunikasi dengan orang lain. Berpijak dari masalah tersebut maka kedisiplinan, kejujuran, ketekunan, keramah-tamahan, semangat kebersamaan dan kebangsaan harus dipertimbangkan dan diperhitungkan oleh guru.

6. Peran Guru Dalam Pembinaan Sikap Sopan Santun

Peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik menurut Husaini (2010) mencakup:

1. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*).
2. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratis & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
3. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.

Usman (1999:13) “seorang guru sebelum menjadi model keteladanan siswa guru juga harus mendisiplinkan diri, artinya apabila menginginkan peserta didiknya patuh terhadap aturan yang berlaku baiknya aturan yang bersifat formal atau non formal maka guru harus terlebih dulu mematuhi”. Usman (1999:13) peran guru di pandang dari segi diri pribadinya adalah “sebagai model teladan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik”. Apabila guru sudah menunjukkan perilaku yang tidak sopan maka siswa pun akan berperilaku seperti itu karena siswa biasanya meniru apa yang dilakukan oleh guru.

Seorang guru dituntut untuk memahami proses pembentukan karakter termasuk didalamnya sikap sopan santun. Menurut Budhi Ratna Mahardhika proses pembentukankarakter meliputi :

- a. Pengenalan

Hal-hal yang dipandang baik dan merupakan rujukan baik keluarga maupun masyarakat sekitar wajib dikenalkan pada anak sehingga dapat memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang positif terutama menyangkut sikap. Memori anak yang masih “sedikit” perlu diisi dengan memori yang berkenaan dengan pengetahuan yang baik.

b. Pemahaman

Dengan berbekal pengetahuan tentang sikap yang baik (*moral knowing*) maka langkah berikutnya adalah memberikan pengertian dan pengarahan tentang sikap yang baik yang dalam ini sopan santun agar dapat merupakan pedoman dalam hidupnya. Diharapkan setelah anak memahami perilaku yang baik bersedia untuk melakukan kebaikan tersebut baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

c. Penerapan

Guru dituntut untuk memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada para anak didiknya untuk melakukan perbuatan yang baik berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar.

d. Pengulangan/pembiasaan

Maksud dari pengulangan disini adalah setelah si anak telah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah kita kenalkan kemudian kita lakukan pembiasaan, dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang ulang agar si anak terbiasa melakukan hal baik tersebut

e. Pembudayaan

Partisipasi masyarakat dalam upaya pembudayaan perilaku yang positif sangat dibutuhkan. Adanya sanksi sosial jika terdapat anggota masyarakat yang tidak berpartisipasi merupakan upaya menumbuhkan motivasi bagi masyarakat untuk pembudayaan karakter yang baik dan positif.

f. Internalisasi menjadi karakter

Karakter seseorang akan semakin kuat jika ikut didorong adanya suatu ideologi atau *believe*. Jika semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya. Selain itu adanya faktor internal dalam masyarakat atau keluarga akan mempengaruhi karakter seseorang.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Pembelajaran PKn dengan media power point mempermudah siswa dalam menangkap pesan-pesan nilai sopan santun
- b. Pembinaan sikap sopan santun dengan media powerpoint dapat dicapai dengan baik melalui pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull instructuion*).

2. Saran-saran

- a. Dalam pembelajaran PKn muatan nilai sopan santun perlu disampaikan dalam upaya melestarikan budaya bangsa.

- b. Pemanfaatan media powerpoint untuk pembinaan sikap sopan santun perlu dipertimbangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Wiyani Novan. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Gava Media: Yogyakarta.
<http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html>
<http://rhayanti.blogspot.co.id/2014/10/media-pembelajaran-berbasis-power-point.html>
<http://xerma.blogspot.co.id/2014/05/pengertian-fungsi-pembinaan-menurut.html>
<http://xerma.blogspot.co.id/2014/05/pengertian-fungsi-pembinaan-menurut.html>
<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/tahapan-pembentukan-karakter>
Korsoema A Donio, 2015, Pendidikan Karakter utuh menyeluruh, PT Kanisius, Yogyakarta
Rusman. (2016). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. PT Jakarta: Raja Grafindo Persada.